

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada perkembangan era modern seperti sekarang ini, selain pandemi global Covid-19 yang masih melanda dunia, ada beban global penyakit tidak menular yang perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Indonesia, yaitu gangguan jiwa. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2017) menyatakan bahwa prevalensi penyakit tidak menular gangguan kejiwaan yang paling tinggi. Estimasi jumlah penderita gangguan kejiwaan mencapai 322 juta jiwa di seluruh dunia (4,4% dari populasi) dan angka kematian yang disebabkan karena bunuh diri di seluruh dunia pada tahun 2016 sebanyak 793.000 kematian. Pada kondisi pandemi seperti sekarang ini berpotensi menjadi faktor bertambahnya angka gangguan kejiwaan ataupun kematian dikarenakan bunuh diri. Ekonomi yang semakin sulit, tekanan kebutuhan hidup semakin besar akan menambah beban mental pada seseorang.

Gangguan kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas seperti biasanya yang disertai gejala perubahan perilaku, ketidakmampuan dalam menentukan baik buruknya suatu kondisi lingkungan, dan berhalusinasi (Kartikadewi, 2017). Gangguan kesehatan jiwa di Indonesia cukup tinggi. Terbukti dari data Riskerdas (Kemenkes, 2018) menunjukkan prevalensi cakupan pengobatan gangguan jiwa skizoprenia atau psikosis mencapai 84,9 %.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan kesehatan jiwa, yaitu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan mental yang berat. Skizofrenia biasanya muncul diusia produktif dan bersifat kronis sehingga diperlukan pengobatan medis yang lama. Pengobatan yang membutuhkan waktu lama pasti mempengaruhi kehidupan sosial penderita (Fahrul, dkk., 2014).

Skizofrenia adalah gangguan psikotik yang sering ditandai munculnya gejala berupa gangguan penilaian realita (waham dan halusinasi). Secara biokimia skizofrenia merupakan gangguan neurotransmitter sentral yang dihubungkan dengan aktivitas dopamine. Skizofrenia biasanya disebabkan karena faktor genetik dan angka kejadiannya akan sama dengan riwayat orang tua yang menderita skizofrenia (Kartikadewi, 2017).

Dalam penatalaksanaan terapi bisa dilakukan secara farmakologi dan non farmakologi. Pada skizofrenia terapi farmakologi yang banyak digunakan adalah obat golongan antipsikotik, sedangkan terapi non farmakologi dapat dilakukan dengan memberikan psikoterapi serta mengubah pola hidup (Kartikadewi, 2017). Antipsikotik yang disebut juga neuroleptik merupakan obat-obat yang memberikan efek tenang tanpa mempengaruhi kesadaran dan dapat menimbulkan efek bahagia (PIO Nas). Pemilihan obat biasanya tergantung dari tingkat sedasi yang diinginkan serta mempertimbangkan kerentanan pasien terhadap efek samping obat. Obat antipsikotik merupakan obat-obat yang termasuk ke dalam golongan obat-obat tertentu yang diatur peredarannya dalam peraturan BPOM tahun 2018.

Rumah Sakit Griya Husada Madiun merupakan rumah sakit yang dikelola oleh swasta di Kota Madiun. Rumah Sakit Griya Husada berdiri sejak tahun 2005 dan beroperasi sejak Mei 2006, sesuai dengan Surat Keputusan dari Kepala Dinas TK. I Propinsi Jawa Timur nomor : 442.1/283630/111.4/2006 tentang ijin uji coba Rumah Sakit Griya Husada Madiun. Kemudian disahkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia dengan diterbitkannya Kepmenkes RI No. HK.07.06/III/2346/08 pada 4 Juli tentang Ijin Operasional Rumah Sakit Griya Husada Madiun dan kemudian diperpanjang oleh Keputusan Kepala Kantor Pelayanan Perijinan Terpadu (P2T) Kota Madiun nomor 503-401.303/500/201 tentang Ijin Operasional Rumah Sakit Griya Husada Madiun. Di RS Griya Husada Madiun melayani pasien rawat jalan dan rawat inap dengan berbagai masalah kesehatan, salah satunya adalah masalah kesehatan jiwa (Profil RS Griya Husada Madiun).

RS Griya Husada Madiun melayani pasien rawat jalan poli spesialis kesehatan jiwa sejak November 2019. Poli spesialis kesehatan jiwa masih tergolong baru di RS Griya Husada. Berdasarkan data kunjungan pasien di RS Griya Husada secara keseluruhan diperoleh data kunjungan pasien skizofrenia rawat jalan poli spesialis kesehatan jiwa pada bulan Januari 2021 tercatat 252 pasien skizofrenia yang berkunjung. Kemudian pada bulan Pebruari 2021 terjadi peningkatan menjadi 286 pasien, dan pada bulan Maret 2021 jumlah kunjungan meningkat lebih banyak dr 2 bulan sebelumnya yaitu sebanyak 374 pasien.

Peningkatan kunjungan pasien sangat mempengaruhi proses pelayanan. Dalam pelaksanaan pelayanannya sering kali terjadi kendala dalam penyediaan

stok obat antipsikotik. Hal ini disebabkan karena belum ada data penelitian sebelumnya yang menunjukkan pola persepan antipsikotik. Berdasarkan data yang diperoleh dari SIM-RS, jumlah pasien yang bertambah banyak tidak seiring dengan jumlah obat yang dapat disediakan, sehingga mengakibatkan banyak obat kosong dan pelayanan menjadi tidak maksimal.

Dari uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui golongan antipsikotik yang lebih sering digunakan oleh dokter spesialis kesehatan jiwa untuk menangani kasus skizofrenia. Sehingga nantinya dapat bermanfaat untuk membantu dalam pengelolaan obat di Instalasi Farmasi RS Griya Husada.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah bagaimana pola persepan pasien skizofrenia rawat jalan poli spesialis kesehatan jiwa di RS Griya Husada Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola persepan pasien skizofrenia rawat jalan poli spesialis kesehatan jiwa di RS Griya Husada Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan perbekalan farmasi khususnya dalam pengadaan obat antipsikotik untuk pasien skizofrenia.

-
2. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa.